

Praktik Reflektif Model PiKir 5D Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan di Lahan Praktik

Author:

Siti Lestari

Afiliation:

STIKES Telogorejo

Corresponding email

siti_lestari@stikestelogorejo.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2022-08-31

Accepted: 2022-09-08

Published: 2022-09-08



This is a Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Praktik klinik di rumah sakit merupakan salah satu metode pembejaran bagi mahasiswa keperawatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dengan menganalisis kasus dan mengasah keterampilan. Praktik reflektif dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menjembatani antara kemampuan berpikir kognitif dengan keterampilan yang harus dikuasai (Shin, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman mahasiswa menerapkan praktik reflektif selama menjalankan pembelajaran praktik klinik keperawatan stase keperawatan anak di rumah sakit. Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *case study*. Sebanyak 21 mahasiswa berpartisipasi melaksanakan praktik reflektif selama 4 minggu dengan frekuensi 8 kali menggunakan Model PiKir 5D. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan lembar evaluasi diri berisi level refleksi mulai 1 hingga 11 yang mewakili 3 kategori (*nonreflector*, *reflector*, dan *critical reflector*) dan kualitatif menggunakan *focus group discussion* (FGD). Sebesar 71% responden mengalami peningkatan level berpikir kritis setelah melaksanakan praktik reflektif, sedangkan 29% lainnya berada pada level yang sama antara pre & post reflektif. Hasil FGD memperoleh tema utama peningkatan kemampuan berpikir kritis. Praktik reflektif menggunakan Model PiKir 5D efektif meningkatkan level berpikir dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan yang melaksanakan praktik klinik di rumah sakit.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Mahasiswa; Pembelajaran Klinik; Praktik Reflektif; Model Pikir 5D.

Pendahuluan

Proses belajar bagi mahasiswa keperawatan dilakukan untuk mencapai kemampuan kognitif, keterampilan, dan sikap sesuai kompetensi yang diharapkan. Salah satu kemampuan kognitif yang diharapkan adalah berpikir kritis. Salah satu cara belajar yang dibutuhkan dalam membentuk perawat profesional dan mampu berpikir kritis sehingga terbentuk mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik adalah reflektif (*reflective practice*) selama mahasiswa menjalankan praktik klinik di rumah sakit. Reflektif memberikan dampak positif dalam memunculkan kemauan berpikir dan menciptakan pemikir pada pendidikan keperawatan (Coward, 2011). Reflektif memfasilitasi mahasiswa untuk melihat apa yang telah berjalan dengan baik, dan fokus pada sisi positif dari sebuah fenomena, meningkatkan penggunaan pendekatan *problem solving*, dan membuat mahasiswa berpikir mengenai jalan keluar dari sebuah kesulitan dalam praktik keperawatan anak (Thammarat, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

pengalaman mahasiswa saat melaksanakan praktik reflektif, dan melihat apakah reflektif dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Studi Literatur

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses persepsi yang aktif dan terampil, melibatkan analisis, sintesis dan evaluasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman dan komunikasi sehingga dapat mengarahkan pada keputusan untuk bertindak (Papathanasiou, dkk., 2014).

Dalam pendidikan keperawatan, berpikir kritis untuk pengambilan keputusan klinis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis dengan keterbukaan untuk mempertanyakan dan merenungkan proses penalaran yang digunakan untuk memastikan praktik keperawatan yang aman dan perawatan yang berkualitas. Dosen sebagai fasilitator menyiapkan mahasiswa agar terlibat aktif mengikuti metode pembelajaran klinik dengan memberikan kesempatan secara langsung untuk belajar dari pengalaman. Melalui refleksi, pembelajaran akan melibatkan kemampuan analisis mahasiswa, sehingga mencapai kemampuan berpikir kritis.

Praktik klinik

Praktik klinik memiliki situasi yang unik bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri. Mahasiswa dalam praktik keperawatan membutuhkan koordinasi dan rencana dalam merespon setiap kebutuhan pasien. Mahasiswa dapat mengalami rasa kurang percaya diri selama menjalani praktik keperawatan baik pada pasien anak maupun dewasa. Institusi pendidikan keperawatan perlu mempersiapkan diri untuk mendidik mahasiswa agar siap menjalankan praktik klinik melalui pembelajaran berbasis *experiential learning* (Austin, Grey, Nelson, Breitenbach, et. al., 2014).

Experiential learning adalah filosofi holistik pendidikan didasarkan pada gagasan bahwa pengalaman hidup, pendidikan dan pekerjaan individu memainkan peran sentral dalam pembelajaran dan pemahaman terhadap pengetahuan baru (Wright & Vice, 2015). Pada *experiential learning* proses belajar terjadi berkesinambungan, dimana mahasiswa membawa pengetahuan, ide, keyakinan, dan praktik untuk memperoleh tingkat yang berbeda, menuju pemahaman dan interpretasi terhadap informasi baru (Wright & Vice, 2015). Pada akhirnya membentuk perubahan dalam menafsirkan dan meyakini teori, merubah nilai, dan praktik yang dilakukan.

Praktik reflektif

Praktik reflektif merupakan suatu metode pembelajaran kini telah berkembang secara internasional. Praktik ini menjadi suatu pembelajaran mengenai proses berpikir berdasarkan pengalaman nyata. Penting bagi manusia untuk mencerminkan pengalaman ke dalam “dunia nyata” dan mengembangkan pengalaman tersebut dengan melibatkan emosi dan imajinasi, dengan cara berpikir rasional “yang baik” melalui sebuah cermin, maka akan dapat dikembangkan suatu wawasan dan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan (Bulman & Schutz, 2013).

Metode Penelitian

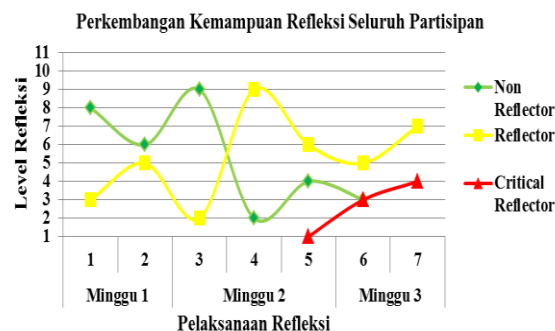
Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *case study*. Sebanyak 21 mahasiswa berpartisipasi melaksanakan praktik reflektif selama 3 minggu dengan frekuensi 8 kali menggunakan Model PiKir 5D. Praktik reflektif dilakukan dalam 3 cara yaitu verbal, tulisan, dan diskusi. Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan pada saat *pre test* dan *post test* menggunakan lembar observasi level refleksi yang dikategorikan ke dalam 3 kemampuan penarikan kesimpulan yaitu *non-reflector*, *reflector*, dan *critical reflector*. Pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui *focus group*

discussion (FGD). Perkembangan kemampuan refleksi dianalisis menggunakan grafik per Analisis tematik digunakan untuk menarik kesimpulan kualitatif.

Hasil

1. Perkembangan kemampuan reflektif dan evaluasi diri *pre* dan *post* reflektif

Hasil perkembangan kemampuan reflektif secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik berikut:



Partisipan mengalami peningkatan level reflektif dari minggu ke minggu, mulai dari *non reflector* menuju *reflector*, bahkan ada partisipan yang mampu melakukan reflektif hingga level *critical reflector*. Partisipan memiliki karakteristik individu yang beragam selama 3 minggu reflektif, mayoritas partisipan aktif dalam kegiatan ruang maupun selama mengikuti reflektif. Ditinjau dari kemampuan eksplorasi dalam menggunakan tipe reflektif, sebagian besar partisipan lebih mampu mengeksplorasi diri dalam verbal reflektif, dan sebagian kecil lebih mampu mengeksplorasi diri dalam penulisan jurnal reflektif. Hampir seluruh partisipan dapat terlibat aktif dalam diskusi reflektif. Sebesar 71% responden mengalami peningkatan level berpikir kritis setelah melaksanakan praktik reflektif, sedangkan 29% lainnya berada pada level yang sama antara *pre* & *post* reflektif.

2. Hasil *focus group discussion* (FGD)

Hasil analisis tematik diperoleh kesimpulan bahwa diperoleh 2 tema setelah melakukan praktik reflektif. Tema pertama adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kedua adalah percaya diri.

Pembahasan

Pada saat FGD sebagian besar partisipan mengatakan bahwa reflektif dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan, asik, dan mengesankan. Setelah partisipan mampu melaksanakan reflektif, pada minggu ke-3 beberapa partisipan mencapai *level reflector* dan sebagian mampu mencapai *level critical reflector*. Chadler (2000) menjelaskan bahwa *reflector* terbagi ke dalam 3 level. Pertama *nonreflector*, jika mahasiswa hanya melaporkan apa yang terjadi, tidak menunjukkan faktor kontekstual, cenderung konkrit, dan menunjukkan bukti berfikir yang minimal. Kedua *reflector*, jika mahasiswa melibatkan perasaan, asosiasi, dan integrasi dalam melaksanakan refleksi. Ketiga, *critical reflector*, jika mahasiswa yang telah mencapai refleksi pada tingkat validasi, menyadari memanfaatkan refleksi untuk dipraktikkan, hingga menghasilkan sebuah refleksi. Mahasiswa dalam kategori ini terus-menerus mengukur pengalamannya secara kritis terhadap diri sendiri.

Wanda (2015) memformulasikan reflektif menggunakan Model PiKir 5D untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa di lahan praktik. Reflektif dilakukan berfokus pada diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa. Tahap reflektif dimulai dari pikiran untuk menemukan rasa ragu dalam diri pada suatu situasi saat praktik. Situasi tersebut dideskripsikan, lalu ditelaah atau dianalisis, dan dicari teori yang terkait, selanjutnya ditetapkan rencana yang akan dilakukan jika kemudian hari menemui

situasi yang sama. Tahapan reflektif menggunakan formula 5D tersebut yaitu *Differences/Doubt, Description, Dissection, Discover, dan Decision*.

Berdasarkan analisis tematik, diperoleh tema utama yaitu berpikir kritis. Kategori pada bagian ini meliputi: kreatif mencari solusi, berpikir kritis, dan dinamis; dan antusias mencari hal yang baru dan benar. Meskipun cukup sulit untuk menganalisis dan mengukur kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan, namun refleksi kritis dapat mempromosikan pemikiran kritis dan kompetensi penalaran klinis, yang penting untuk kinerja peran perawat (Do, et al., 2021).

Kreatif mencari solusi, berpikir kritis dan dinamis. Hal ini dirasakan oleh partisipan karena selama melaksanakan reflektif mereka dihadapkan pada masalah (*doubt*) yang ditemukan, menelaah permasalahan yang dihadapi, mencari solusi, dan terus mengembangkan dan memperbaiki diri untuk menemukan solusi yang tepat. Partisipan juga dibantu oleh partisipan lain dalam diskusi reflektif sehingga mereka mengatakan bahwa apa yang mereka temukan bersifat dinamis karena setiap partisipan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi masalah. Setiap solusi yang ditemukan belum tentu sesuai untuk mengatasi masalah yang lain meskipun memiliki karakteristik dan kondisi yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian O'Neill (2019) yang menyatakan bahwa praktik reflektif bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyikapi masalah yang dihadapi di lahan praktik.

Kemampuan berpikir kritis yang dirasakan partisipan sejalan dengan perkembangan level reflektif dan materi reflektif yang dipaparkan. Level reflektif partisipan rata-rata mengalami peningkatan dari minggu ke-1 ke minggu ke-2 dan seterusnya, dari mulai *non reflector* menjadi *reflector*, bahkan ada beberapa partisipan berada pada level *critical reflector*. Materi reflektif yang dipaparkan oleh partisipan juga meningkat, pada minggu-1 umumnya partisipan merefleksikan mengenai SOP seperti memasang infus, penggunaan sarung tangan, *alcohol swab*, menyendawakan bayi, dan lain sebagainya. Pada minggu ke-2 materi reflektif menjadi lebih bervariasi, partisipan memaparkan materi yang lebih spesifik dan melibatkan asosiasi perasaan seperti komunikasi, emosi, sikap keluarga dan perawat, dan lain sebagainya. Song & Kim (2018) menjelaskan bahwa praktik refleksi terutama digunakan untuk refleksi diri dan wacana untuk mengevaluasi pikiran, emosi, dan tindakan sendiri, selain untuk meningkatkan refleksi kritis.

Minggu ke-3 beberapa partisipan mampu merefleksikan pengalaman yang lebih kompleks, seperti tindakan yang kompleks pada saat resusitasi neonatus yang kurang tepat dan di dalamnya melibatkan komunikasi yang salah, dampak nyata yang dilihat, hingga menginternalisasikan pengalaman tersebut dan menyadari manfaat dari materi yang direfleksikan.

Manfaat berpikir kritis yang dirasakan partisipan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Coward, 2011) bahwa reflektif memberikan dampak positif dalam memunculkan kemauan berpikir dan menciptakan pemikir pada pendidikan keperawatan. Selain itu, menambahkan reflektif ke dalam proses belajar dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk terus belajar dan melakukan perbaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lee & Jang (2018) bahwa praktik reflektif meningkatkan keterampilan dan menciptakan perbaikan dari tindakan yang dilakukan oleh perawat di lahan praktik.

Kemampuan dan keterampilan intelektual telah dipelajari di area akademik, sedangkan area klinik memiliki permasalahan yang lebih kompleks. Kemampuan berpikir yang mendalam, canggih, dan responsif karena semua tindakan keperawatan secara signifikan membutuhkan perawat yang mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dan refleksi menjadi tantangan bagi mahasiswa keperawatan untuk menghasilkan pikiran yang cerdas, berkomitmen terhadap keamanan, dan memberikan perawatan yang efektif terhadap pasien anak. Pencapaian kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dalam praktik keperawatan. Mahasiswa mampu berpikir kritis tentang

keperawatan dan memastikan bahwa dirinya mendapatkan pengetahuan mendalam tentang keperawatan sebagai sebuah praktik profesional (Asselin & Cullen, 2016).

Kesimpulan

Praktik reflektif dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran mandiri oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan level berpikir dari *nonreflector* menjadi *reflector* bahkan *critical reflector*.

Referensi

- Asselin, M.E., & Cullen, A.H. (2016). Improving practice reflection through reflection. *Lippincott Nursing Center*, 41, 44-46.
- Austin, E.N., Gray, S.E.B., Nelson, H.W., Breitenbach, J., Ogle, K.T., et. al. (2014). Pediatric Mass-Casualty Education: Experiential Learning Through University-Sponsored Disaster Simulation. *Journal of Emergency Nursing*. 40 (5), 428–433.
- Bulman, C., & Schutz, S. (2013). *Reflective practice in nursing*. 5th ed. West Sussex UK: Wiley-Blackwell.
- Chandler, S.M. (2000). Doctoral dissertation, the University of Colorado at Denver: Conversation as a way of knowing. Colorado: Abstracts International, 61, 1726
- Coward, M. (2011). Does the use of reflective models restrict critical thinking and therefore learning in nurse education? What we have done? *Nurse Education Today*, 31, 883-886.
- Do, J.; Shin, S.; Lee, I.; Jung, Y.; Hong, E.; Lee, M.S. Qualitative content analysis on critical reflection of clinical nurses. *J. Qual. Res.* 2021, 22, 86–96.
- Lee, M.; Jang, K. The significance and application of reflective practice in nursing practice. *Nurs. Health Issues* 2018, 23, 1–8.
- O'Neill, L.; Johnson, J.; Mandela, R. (2019). *Reflective practice groups: Are they useful for liaison psychiatry nurses working within the Emergency Department?* ScienceDirect. Vol.33(1).
- Papathanasiou, L.V., Kleisaris, C. F., Fredalos, E. C., Kakou, K., Kourkouta, L.,. (2014). Critical thinking: The development of an essential skill for nursing students. *NCBI*, 22(4), 283-286.
- Shin, S.; Hong, E.; Do, J.; Lee, M.S.; Jung, Y.; Lee, I. (2022). Development of Critical Reflection Competency Scale for Clinical Nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063483>
- Song, M.O.; Kim, H. Validity and reliability of the self-reflection and insight scale for Korean nursing students. *J. Korean Acad. Fundam. Nurs.* 2018, 25, 11–21.
- Thammarat, N.S., (2015). The learning experience of student nurses through reflection on clinical practice: A case study in pediatric nursing, Southern Thailand. *Walailak J Sci & Tech*, 12(7), 623-629.
- Wanda, D. (2015). *Penjelasan 5D Reflektif Learning*. Tidak dipublikasikan.
- Wanda, D., Fowler, C., Wilson, V. (2015). Using flash cards to engage Indonesian nursing students in reflection on their practice. *Nurse Educational Today*, 1-20.
- Wright, J., & Vice, D. (2015). *Experiential learning : An overview of a discussion paper prepared for. Institute for Teaching and Learning Innovation (pp 2-8) Queensland University.*